

Penilaian Autentik dalam Pengenalan Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Anggia Suci Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: anggia@umtas.ac.id

Abstract: *This paper is the result of research literature with the aim to describe the practice of teaching literacy in the elementary school. The application of authentic assessment in literacy learning and authentic assessment in the introduction of literacy on learning Indonesian. The method used in this research is literature study with research data obtained from several books and journals, as well as other sources that support the authentic assessment, introduction of literacy and learning Indonesian in elementary school. The process of this literature study is as follows: first, identify the theory systematically, then locate the relevant literature, and analyze documents containing information relate to an authentic assessment of learning literacy on learning Indonesian in elementary school. Therefore, this study is analyzed by using descriptive technique. Research literature indicates that the concept of authentic assessment is appropriate and in line with the learning model that emphasizes on literacy awareness, especially in learning Indonesian at the primary level. Both are aligned in terms of independence and active learners, lots of variety of learning activities, resources and learning products, as well as local and cultural awareness with fixed based on the standards of competence specified. Learning Indonesian covering language skills and literature should be relevant to the social context of the community. Awareness of literacy should be integrated in the learning process at the classroom. The process of developing the ability to speak and compose implemented by developing cognitive abilities, analysis, synthesis, evaluation, and creation through a direct study of the social conditions by using a careful and critical thinking skills.*

Keywords: Authentic Assessment, literacy, literacy learning, learning Indonesian SD

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat di era global yang sangat akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah menuntut semua orang memiliki kemampuan dasar agar dapat *survive* di tengah masyarakat. Kemampuan ini seharusnya dapat diperoleh di sekolah-sekolah formal sebelum seorang peserta didik memasuki tingkat pendidikan tinggi dan mulai bersosialisasi dalam masyarakat. Kemampuan dasar ini tidak saja akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan

peserta didik memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi yang penuh dengan persaingan, tetapi juga kesiapan menghadapi kehidupan di masyarakat. Pendidikan dasar dituntut dapat memberikan bekal kemampuan dasar tersebut untuk mengembangkan potensi. Peserta didik yang progresif tentu akan memanfaatkan peluang-peluang mobilisasi masyarakat global. Hal ini akan menjadi tantangan menarik untuk senantiasa mengembangkan potensinya melalui pergaulan dunia yang sekarang ini telah terfasilitasi dengan baik. Namun, peserta didik

yang kurang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman akan merasa semakin terasing dengan kehidupan karena banyak hal baru yang muncul, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang hal-hal baru tersebut, maupun keingintahuan untuk mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan bahasa dan sastra di SD hendaknya relevan dengan konteks masyarakat. Kesadaran terhadap literasi semestinya terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sekaligus mengembangkan pemikiran kritis agar pemanfaatan tersebut dapat memberikan nilai guna bagi guru dan peserta didik. Harapannya dengan model pembelajaran literasi, peserta didik akan belajar komprehensif dalam konteks masyarakat, baik yang terkait bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik, memahami konsep, dan pada akhirnya aktualisasi pemikiran kritis dan nilai-nilai multikultur yang dipahami dari proses pembelajaran.

Praktik pembelajaran literasi tentunya menyatu dengan penilaian yang tepat untuk melihat kualitas pembelajaran yang dilakukan. Mengingat banyaknya sumber daya yang digunakan dengan konsep literasi dan produk yang dihasilkan, maka penilaian autentik dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran literasi. Penilaian autentik erat kaitannya dengan banyak hal yang dilakukan atau yang diketahui oleh siswa (Sabol: 2004). Tujuan penelitian autentik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2011:23) adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata saat

keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Jadi, penilaian autentik menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis. Oleh karena itu, model pembelajaran literasi dengan menggunakan penilaian autentik sudah saatnya diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Penerapan penilaian autentik dalam pengenalan literasi di SD menekankan capaian kompetensi pembelajaran yang berupa kinerja, unjuk kerja, demonstrasi, atau praktik melakukan sesuatu yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kajian Pustaka

1. Penilaian Autentik

Penilaian dapat memiliki dua pemahaman pelaksanaan, yaitu pengujian dan pengukuran (*assessment*). Penilaian autentik (*authentic assessment*) menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Sebagaimana yang dinyatakan Mueller dalam Nurgiyantoro (2011a:23) bahwa penilaian autentik merupakan *a form of assessment in which students are asked to perform real-world task that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Pengertian yang diungkapkan Mueller tersebut sejalan dengan pendapat Komalasari (2014:148) bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam

pemecahan. Istilah autentik bersinonim dengan asli, valid, reliabel, dan realistik. Hal ini dapat diartikan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara valid, asli, reliabel baik yang berupa pengukuran maupun pengujian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian autentik hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penting, yaitu validitas, reliabilitas, menyeluruh, berkesinambungan, objektif, dan mendidik (Komalasari, 2014:152)

Dalam kaitan dengan kurikulum 2013, maka pemahaman penilaian autentik memiliki pengertian yang lebih komprehensif. Hal ini sebagaimana dikutip dari *American Library Association* penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (Depdiknas, 2013). Ada empat macam kegiatan penilaian otentik yang ditawarkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Masing-masing jenis penilaian autentik ini memiliki kelebihan. Kelebihan ini yang bisa dioptimalkan dengan cara menyesuaikan dengan kompetensi dasarnya. Karena setiap kompetensi dasar memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan instrumen penilaian yang berbeda pula. Namun, menurut Nurgiyantoro (2011b:315) guru tidak harus melaksanakan semua jenis penilaian autentik, tetapi memilih yang cocok dengan kompetensi yang akan diukur dan kemampuan guru yang akan melaksanakannya.

Hal yang diutamakan dalam penilaian autentik adalah konfirmasi terhadap seluruh kegiatan penilaian, sehingga pada setiap kegiatan penilaian yang dilaksanakan pencatatan seluruh proses dan hasil penilaian perlu diperhatikan.

Pencatatan ini yang menjadi fokus dalam penilaian autentik, sekecil apapun kegiatan yang dilakukan peserta didik perlu mendapat penghargaan dari guru. Oleh karena itu, dalam penilaian autentik guru perlu mempersiapkan beragam instrumen penilaian untuk ketiga ranah pendidikan, yaitu aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Hal ini yang membedakan penilaian hasil belajar tradisional dengan penilaian autentik. Penilaian tradisional yang dimaksud adalah penilaian yang mengacu pada standar norma maupun standar patokan. Penilaian tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksi terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran.

Dengan mencatat seluruh aktivitas belajar peserta didik, akan memperkaya akuntabilitas penilaian, sehingga makna validitas dan reliabilitas yang terintegrasi dalam penilaian autentik tetap terjaga. Hasil pencatatan penilaian ini ketika akan digunakan guru sebagai dasar penentuan nilai akhir untuk laporan pada orang tua peserta didik, baru dianalisis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis ini tentunya sesuai dengan kebutuhan akhir penilaian itu sendiri. Sebagai contoh analisis kualitatif dari data penilaian autentik yaitu dengan menerapkan rubrik skor atau daftar cek untuk menilai aktivitas peserta didik terhadap kriteria dalam kisaran tiga atau empat tingkat kemahiran.

2. Pengenalan Literasi

Literasi secara sempit seperti yang dikemukakan oleh Kern (2000: 3-7) didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Lebih jauh lagi, kemampuan ini juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca

dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya. Akan tetapi, secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh McKenna (1997) bahwa literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di lingkungan tempat tinggal. Dalam kegiatan sehari-hari kita berhadapan dengan bermacam-macam *setting*, partisipan, dan gaya penyajian teks, seperti membaca dan menulis, jadwal acara televisi, pekerjaan dari sekolah, *postcard*, buku fiksi, dan lain sebagainya. Sejak dulu individu telah terbiasa dengan mencari informasi spesifik, misalnya menarik kesimpulan dari buku cerita yang dibacanya. Kegiatan literasi seperti itu terus berlangsung selama hidup bahkan ketika sekolah formal baru dimulai.

Oleh karena itu, Kirsch et.al (1993: 2-3) mengemukakan bawa literasi pada dasarnya adalah kemampuan “...using printed and written information to function in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.” Definisi ini adalah pengembangan dari definisi *the National Literacy Act* di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai “...an individual’s ability to read, write, and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential,”

Kemampuan ini menyangkut tiga kemampuan dasar. Pertama adalah kemampuan membaca teks (*prose literacy*), misalnya membaca perbedaan pendapat dalam sebuah diskusi, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek,

menarik simpulan dari sebuah puisi, atau membaca intsruksi dalam barang elektronik. Kedua adalah kemampuan membaca dokumen (*document literacy*), misalnya kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, memahami tabel atau peta perjalanan, membaca dokumen-dokumen penting dalam pekerjaan sehari-hari. Ketiga adalah literasi kuantitatif (*quantitative literacy*), yakni kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan simbol angka, misalnya menghitung uang kembalian.

Pada beberapa abad yang lampau, literasi secara umum memang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi dikaitkan pada kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Dengan kata lain, peradaban atau kehidupan pada abad lampau memang membutuhkan dan mengutamakan kompetensi membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi utama yang merupakan simbol pendidikan dasar atau umum pada masa tersebut. Pada abad sekarang dan kehidupan masa depan, kemampuan berhitung jelas tidak cukup lagi. Kompetensi membaca, menulis, dan berhitung memang masih penting, namun demikian masih ada kemampuan lain yang lebih utama, yaitu kemampuan bernalar atau *reasoning*. Dengan dasar tersebut, pada era kini dan esok, literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan tidak hanya untuk mengembangkan diri secara finansial, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan modern.

Selain kemampuan esensial yang diperlukan untuk memberdayakan pribadi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial, kultural, dan politik, peserta didik di Sekolah Dasar dan menengah juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep fundamental, keterampilan melakukan proses

penyelidikan secara sains, serta menerapkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan tersebut dalam berbagai konteks secara luas. Oleh karena itu, pembelajaran literasi perlu dikenalkan mulai dari Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

1. Pengenalan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari sudut pandang linguistik, kognitif, dan sosial-budaya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Kern (2000: 16-17) lebih lanjut mengatakan bahwa: *Literacy is the use of socially, historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships.* Penggunaan teks dalam berbagai kesempatan yang bermakna itu terikat situasi, baik secara sosial, historis, maupun kultural. Seseorang dikatakan memiliki tingkat literasi yang tinggi apabila ia mampu menghubungkan antara teks dan konteks serta melakukan refleksi yang kritis terhadap hubungan tersebut. Oleh karena itu, literasi bersifat dinamis yang melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis serta berbagai genre, dan kemampuan menghubungkan kemampuan ini dengan latar belakang sosial-budayanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi, melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Abidin, 2013:6). Mengingat fungsi penting tersebut, pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya Sekolah Dasar harus dilaksanakan dengan sangat baik. Pembelajaran bahasa harus diorientasikan pada penguasaan

kemampuan berbahasa dan keilmuan yang lain. Oleh karena itu, penguasaan literasi menjadi titik tolak dari penguasaan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian yang agak luas tersebut, Kern mengidentifikasi tujuh prinsip pembelajaran bahasa berbasis literasi, yaitu sebagai berikut.

- a. *Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi.* Kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah kegiatan interpretasi terhadap realita yang dihadapi dan realita itu ditafsirkan ke dalam penggunaan bahasa. Ketika membaca, sebenarnya peserta didik sedang menginterpretasikan tulisan yang dibaca. Dalam hal ini, latihan menggunakan bahasa adalah latihan untuk mendorong peserta didik melakukan kegiatan interpretasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar peserta didik dapat menggunakan bahasanya secara imajinatif, dapat dengan cara menceritakan kembali buku yang sudah dibaca atau menerka kalimat-kalimat yang sudah dihilangkan sebageian (kalimat rumpang).
- b. *Literasi berarti juga kolaborasi.* Kolaborasi atau bekerja sama dalam kegiatan belajar bahasa adalah tahap penting dalam proses belajar bahasa. Bekerja berpasangan dengan teman atau bahkan dengan gurunya sendiri harus didorong agar peserta didik memperoleh kepercayaan diri sebelum dapat menggunakan bahasanya secara mandiri. Berbagai bentuk kerja sama ini dapat diciptakan dalam keempat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam bekerjasama ini siswa didorong untuk hati-hati menggunakan bahasa, bergantung dengan siapa berkolaborasi. Pembelajaran

kolaborasi ini merupakan bagian dari latihan penggunaan bahasa.

- c. *Literasi juga berarti konvensi.* Konvensi adalah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya dan tecermin dalam berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar menyesuaikan diri pada konvensi-konvensi baru yang ada di dalam bahasa tersebut, termasuk struktur teks, misalnya, surat undangan resepsi dalam bahasa Inggris cenderung lebih sederhana dan langsung *to the point* tanpa banyak basa-basi. Dengan demikian, bentuk teks undangan untuk bahasa Indonesia yang biasanya penuh dengan basa-basinya, tidak sama dengan bentuk teks bahasa Inggrisnya, sehingga usaha menerjemahkan surat undangan baik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan. Termasuk dalam konvensi ini adalah penggunaan tanda-tanda baca atau *punctuation* yang merupakan indikator penting dalam kemampuan menulis.
- d. *Literasi melibatkan pengetahuan budaya.* Penerapan konvensi yang benar tersebut lebih banyak didasarkan pada pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan salah pengertian atau bahkan ketersinggungan. Misalnya, menanyakan usia adalah hal yang biasa di dalam budaya kita, tetapi sesuatu yang dapat menyinggung perasaan dalam budaya Inggris. Termasuk di dalam pengetahuan budaya ini adalah bahasa tubuh atau isyarat (*gestures*) dalam pergaulan sehari-hari yang sering kali bertolak belakang maksud dalam berbagai budaya. Literasi juga sangat penting dengan melibatkan pengetahuan budaya agar peserta didik dapat memahami dan mempelajari budaya yang terdapat di lingkungan sekitar.
- e. *Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah.* Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini disarankan melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindak bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya sedang memecahkan masalah tentang topik yang harus dibicarakan, bagaimana mengungkapkan dan cara memilih kosakata sesuai dengan target *audiences*-nya. Dalam kegiatan membaca pun pada dasarnya peserta didik dipaksa untuk menemukan hubungan antarmakna dalam upaya memahami gagasan atau pendapat penulis.
- f. *Literasi adalah kegiatan refleksi.* Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa sendiri dan penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan bicara. Secara tidak sadar, ketika peserta didik bercakap-cakap dengan orang lain seharusnya memperhatikan cara lawan bicara menggunakan bahasanya dan melakukan penilaian. Apabila penggunaan bahasa orang itu baik, biasanya peserta didik juga ikut menggunakannya, bisa berupa ungkapan, kalimat, frase, atau kosakatanya.
- g. *Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan nuncan.* Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju ke arah kemampuan menangani teks tertulis (*literacy*). Tingkat literasi ini juga berhubungan dengan keterampilan hidup (*life skills*), yaitu kemampuan untuk

menggunakan orasi dan literasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengisi formulir-formulir di sekolah, mengisi formulir pengiriman uang di bank, menulis undangan pesta ulang tahun, dan sebagainya.

Aktivitas guru dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di Sekolah Dasar, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas.

2. Penilaian Autentik dalam Pengenalan Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Berdasarkan pengertian literasi sebagaimana diungkapkan para ahli, dapat diyakini bahwa literasi memiliki keterhubungan langsung dengan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan pengembangan peserta didik untuk menjadi seorang literat adalah mutlak adanya, baik dalam penguasaan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penguasaan ketiga domain tujuan pendidikan merupakan pencapaian ideal seseorang yang mengikuti program pendidikan untuk memiliki kemampuan dan menerapkannya di lingkungan masyarakat. Konsep dasar literasi dalam perspektif pendidikan adalah penguasaan kemampuan berupa melek wacana, edukasi, atau pribadi berpendidikan yang dapat menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pengenalan literasi tidak hanya menekankan pada nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan kecintaan anak terhadap teks, sehingga anak belajar hakikat bahasa tulis. Pengenalan literasi sejak dini sangat bermanfaat bagi anak, sebagai bekal bagi kehidupan di masa

depan. Seperti yang dikemukakan oleh Heckman dalam Musfiroh (2012:223) bahwa belajar membaca merupakan hak dasar anak karena untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di dunia yang lebih luas, anak harus menguasai baca tulis. Banyak bukti yang menunjukkan implikasi yang signifikan dari pencapaian literasi, tidak hanya untuk individu dalam kehidupan pribadi tetapi juga untuk kehidupan sosial.

Pengembangan literasi dalam dunia pendidikan di Indonesia belum secara optimal dilaksanakan, bahkan kebijakan pendidikan yang dijalankan cenderung mengabadikan tradisi ucap dengar. Penyediaan perpustakaan di beberapa sekolah belum menciptakan suatu kondisi literasi kepada peserta didik karena bentuk, jenis, dan jumlah buku yang terdapat di dalamnya masih sangat terbatas. Media untuk menuangkan gagasan tertulis yang dilakukan peserta didik pun belum memadai bagi upaya penciptaan literasi di lingkungan pendidikan.

Komunikasi yang dilakukan guru di lingkungan pendidikan masih bersifat statis karena pada umumnya masih dilakukan secara lisan yang pada akhirnya belum mengarahkan pada suatu institusi pendidikan yang menciptakan peserta didik memiliki kemampuan literasi. Selain itu, anggaran pendidikan yang dicanangkan pemerintah sangat kecil, sehingga upaya-upaya menciptakan budaya literasi di lingkungan pendidikan kurang memperoleh dukungan. Sarana perpustakaan yang merupakan salah satu pendukung program literasi kurang mendapat perhatian yang serius. Namun, mengingat pentingnya literasi terhadap peserta didik di SD, pembelajaran literasi dianjurkan untuk tetap diperkenalkan.

Sejalan dengan konsep pembelajaran, penilaian pada dasarnya adalah proses yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan

dari sebuah proses pembelajaran. Menurut Abidin (2013:38) bahwa dalam pelaksanaannya, penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pembelajaran bahasa, pengembangan literasi bukan hanya dimaksudkan agar peserta didik memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari tulisan atau lambang bunyi melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual dalam kehidupan nyata.

Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan ditekankan pada frekuensi praktik menulis paling dominan dan merupakan persyaratan khusus untuk setiap pembelajaran yang diikuti. Oleh karena itu, diperlukan penilaian autentik dalam pembelajaran literasi. Penilaian autentik seperti yang dikemukakan oleh Valencia (Paris & Ayres: 1995) meliputi empat aspek utama, sebagai berikut:

- a. *Authentic assessment is consistent with classroom practices.*
- b. *Authentic assesment collect diverse evidence of student learning from multiple activities*
- c. *Authentic assessment promotes learning and teaching among the participants. Assessment is functional, pragmatic and beneficial.*
- d. *Authentic a ssesment reflects local values, standards and control.*

Jika dicermati, konsep dalam penilaian autentik sesuai dan seiring dengan model pembelajaran yang menekankan literasi. Keduanya selaras dalam hal kemandirian dan keaktifan peserta didik, banyaknya variasi aktivitas pembelajaran, sumber dan produk belajar, serta kesadaran lokal dan kultural dengan tetap berdasar pada standar kompetensi yang ditentukan. Bahkan dalam konteks penilaian

internasional yang dilakukan oleh PISA, khususnya dalam kompetensi membaca, sekarang lebih mengedepankan *reading engagement* peserta didik daripada latar belakang sosial ekonomi sebagai bahan dasar penentuan *levels of reading proficiency* (OECD: 2004). Laporan PISA menekankan bahwa indikator kunci untuk kompetensi membaca adalah keberagaman jenis kemampuan membaca. Artinya, konsep literasi menjadi bagian penting dari penilaian kompetensi membaca internasional.

Pengenalan terhadap berbagai bentuk genre bahasa dan berkomunikasi yang sekarang ini dikenal sebagai pendekatan genre (Knapp dan Watkins: 2005) tidak terlepas dari konsep literasi karena dalam pendekatan ini, teks memiliki genre tertentu yang kemudian dilihat relevansi dan praktiknya pada konteks nyata, baik dalam media cetak maupun elektronik. Genre bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaannya. Hal ini mengingat selain kurikulum 2013 ini berbasis literasi, juga karena bahasa merupakan salah satu diri kemampuan dasar dalam intelegensi manusia. Sangat tepat jika mata pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan-nasionalkan. Banyak pihak yang mengkhawatirkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Alasannya bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia belum mencerminkan ke arah kompetensi bahasa yang menuju literasi.

Peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sangat besar. Guru yang memiliki kompetensi literasi yang baik akan membawa lingkungan literasi yang baik pula untuk peserta didik selama proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran literasi memberikan pengaruh psikologis yang

akan tertanam dalam ingatan peserta didik. Kegiatan seperti ini yang dilakukan terus menerus dan dilakukan pada seluruh peserta didik diharapkan akan membentuk budaya literasi.

Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2013). Oleh karena itu, perlu penerapan penilaian autentik dalam praktik literasi. Hal ini yang sampai sekarang menjadi hal yang harus dikaji lebih jauh mengingat konsep literasi sebuah paradigma yang cukup baru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini pula yang mendorong pentingnya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar.

Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan dalam pengembangan kompetensi. Peserta didik harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, peserta didik perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis

literasi perlu didukung oleh ketersediaan penilaian autentik.

Dalam kegiatan berbahasa yang sesungguhnya, aktivitas menyimak dan membaca untuk memahami informasi yang disampaikan oleh pihak lain lazimnya dibarengi aktivitas berbicara dan menulis. Menurut Nurgiyantoro (2011a:86), pembelajaran bahasa meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak dan membaca termasuk ke dalam keterampilan aktif reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan aktif produktif. Penilaian terhadap keempat keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan penilaian autentik. Misalnya saja untuk kompetensi berbicara harus mengangkat keadaan sesuai situasi yang nyata.

Tugas-tugas itu antara lain berupa kinerja menceritakan kembali sesuatu, berbicara dengan rangsangan tertentu, memberikan tanggapan terhadap suatu masalah, berpidato, wawancara, dan berdiskusi. Penilaian kinerja tersebut dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, menguji sesuatu yang telah peserta didik ketahui dan dapat dilakukan. Unjuk kerja dalam konteks hasil pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan kinerja aktif-produktif (Nurgiyantoro, 2011b:316).

Simpulan

Simpulan dari penelitian studi pustaka ini, yaitu.

1. Pembelajaran berbasis literasi dalam pembelajaran bahasa memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar peserta didik memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam

- menerapkan pemahaman sosial dan intelektual.
2. Konsep dalam penilaian autentik sesuai dan seiring dengan model pembelajaran yang menekankan literasi. Keduanya selaras dalam hal kemandirian dan keaktifan peserta didik, banyaknya variasi aktivitas pembelajaran, sumber dan produk belajar, serta kesadaran lokal dan kultural dengan tetap berdasar pada standar kompetensi yang ditentukan.
 3. Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan sastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan dalam pengembangan kompetensi.
 4. Penilaian autentik dalam pengenalan literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menekankan pada empat keterampilan berbahasa dan sastra dengan penugasan yang sesuai dengan keadaan yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kirsch, Irwin S., An Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad. 1993. *Adult Literacy in America*. Woshington DC: National Center for Educational Statistics.
- Knapp, Peter & Megan Watkins. (2005). *Genre, Text, and Grammar*. Sidney, NSW: New South Wales University Press, Ltd.
- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- McKenna, M.C., & Robinson, R.D. (1997). *Teaching Through Text: A content literacy approach to content area Reading*. White Plains, NY: Longman.
- Musfiroh, Tadjikroatun, (2012). "Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini", Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI, Yogyakarta, hal 221-230.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011a). *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011b). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Organisation for Economic Gooperation and Development (OECD). 2004. *Message from PISA 2000*. Paris: OECD.
- Paris, Scott G. & Linda R. Ayres. (1995). *Becoming Reflectives students and Teachers with Portofolio and Authentic Assessment*. American Psychological Association.
- Sabol, Robert. (2004). *Assessing Expressive Learning: A Practical Guide for Teacher-Directed Authentic Assesmen fin K-12 Visual Arts Education*. London: Lawrence Erlbaum Associates.